



Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Vol. **19** No. **1**

ISSN 1410-5071

November **2015**

JURNAL PENELITIAN

Kekerasan dan Konflik di Papua: Akar Masalah dan Strategi Mengatasinya

Yoseph Yapi Taum

**Efektivitas Pembelajaran Statistika dengan Metode SPSS
dan Ceramah Aktif untuk Mahasiswa Bimbingan Konseling**

Paul Suparno

**Penggunaan YouTube
sebagai Sumber Belajar Sociolinguistik Bahasa Inggris**

FX.Ouda Teda Ena

**Kajian Sistem Penguatan Diversifikasi Pangan dalam Rangka Mendukung
Secara Berkelanjutan Sistem Pangan Masyarakat Gunung Kidul**

A. Tri Priantoro, P. Wiryono Priyotamtama, S.J., & Luisa Diana Handoyo

Miskonsepsi Mahasiswa PGSD terhadap Mikroorganisme

Wahyu Wido Sari & Layung Rahmawati

**Pengembangan Pembelajaran Berbasis Konteks
untuk Membangun Karakter Kebangsaan**

Ignatia Esti Sumarah, Eny Winarti, Laurensia Aptik Evanjeli, & Maria Agustina Amelia

Komunitas di Yogyakarta Sebagai Sarana Aktualisasi Diri

H. Purwanta

COP Mesin Pendingin Refrigeran Sekunder

Wibowo Kusbandono, PK Purwadi

**Pengaruh Jenis Tanah dan Pemberian Pupuk Hayati Nopkor
terhadap Pertumbuhan Tanaman Anggur (*Vitis Vinifera*)**

P. Wiryono Priyotamtama, S.J., A. Tri Priantoro, & C. Retno Herrani Setiyati

**Peningkatan Keterampilan Berbicara
dengan Pendekatan Komunikatif-Integratif**

Chatarina Jati Wuryaningtyas

Jurnal
Penelitian

Vol. 19

No. 1

Halaman
1-109

Yogyakarta
November 2015

ISSN
1410-5071

JURNAL PENELITIAN

ISSN 1410-5071

Volume 19, Nomor 1, November 2015, hlm. 1-109

Jurnal Penelitian yang memuat ringkasan laporan hasil penelitian ini diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sanata Dharma, dua kali setahun: Mei dan November.

DEWAN REDAKSI

Pemimpin Redaksi

Dr. Anton Haryono, M.Hum.

Ketua LPPM Universitas Sanata Dharma

Sekretaris Redaksi

Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

Kepala Pusat Penerbitan dan Bookshop Universitas Sanata Dharma

Tim Redaksi Nomor Ini:

Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus, M.Hum.,

Dra. Novita Dewi, M.S., M.A. (Hons.), Ph.D.

Administrasi & Sirkulasi:

Maria Dwi Budi Jumpowati, S.Si.

Gutomo Windu, S.Pd.

Caecilia Venbi Astuti, S.Si.

Administrasi Distribusi:

Veronika Margiyanti

Ardi Wahyu Inugraha

Administrasi Keuangan:

Maria Imaculata Rini Hendriningsih, SE.,

Agnes Sri Puji Wahyuni, Bsc.,

Tata Letak

Thomas A. Hermawan Martanto, Amd.

Alamat Redaksi dan Administras Gedung LPPM Universitas Sanata Dharma, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Telepon: (0274) 513301, 515352, ext. 1527, Fax: (0274) 562383. Homepage: <http://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/>. E-mail: lemlit@usd.ac.id

Redaksi menerima naskah ringkasan laporan hasil penelitian baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa Inggris. Naskah harus ditulis sesuai dengan format di *Jurnal Penelitian* seperti tercantum pada halaman belakang bagian "Ketentuan Penulisan Artikel Jurnal Penelitian" dan harus diterima oleh Redaksi paling lambat dua bulan sebelum terbit.

JURNAL PENELITIAN

ISSN 1410-5071

Volume 19, Nomor 1, November 2015, hlm. 1-109

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	iv
Kekerasan dan Konflik di Papua: Akar Masalah dan Strategi Mengatasinya Yoseph Yapi Taum	1 ~ 13
Efektivitas Pembelajaran Statistika dengan Metode SPSS dan Ceramah Aktif untuk Mahasiswa Bimbingan Konseling Paul Suparno	14 ~ 22
Penggunaan YouTube sebagai Sumber Belajar Sociolinguistik Bahasa Inggris FX.Ouda Teda Ena	23 ~ 28
Kajian Sistem Penguatan Diversifikasi Pangan dalam Rangka Mendukung secara Berkelanjutan Sistem Pangan Masyarakat Gunung Kidul A. Tri Priantoro, P. Wiryono Priyotamtama, S.J., & Luisa Diana Handoyo	29 ~ 42
Miskonsepsi Mahasiswa PGSD terhadap Mikroorganisme Wahyu Wido Sari & Layung Rahmawati	43 ~ 47
Pengembangan Pembelajaran Berbasis Konteks untuk Membangun Karakter Kebangsaan Ignatia Esti Sumarah, Eny Winarti, Laurensia Aptik Evanjeli, & Maria Agustina Amelia	48 ~ 57
Komunitas di Yogyakarta Sebagai Sarana Aktualisasi Diri H. Purwanta	58 ~ 78
COP Mesin Pendingin Refrigeran Sekunder Wibowo Kusbandono & PK Purwadi	79 ~ 86
Pengaruh Jenis Tanah dan Pemberian Pupuk Hayati Nopkor terhadap Pertumbuhan Tanaman Anggur (<i>Vitis Vinifera</i>) P. Wiryono Priyotamtama, S.J., A. Tri Priantoro, & C. Retno Herrani Setiyati	87 ~ 101
Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Pendekatan Komunikatif-Integratif Chatarina Jati Wuryaningtyas	101 ~ 108
Biografi Penulis	109

KATA PENGANTAR

Persoalan kekerasan dan konflik yang berkepenajangan di Papua menjadi sorotan utama dalam *Jurnal Penelitian Universitas Sanata Dharma Vol. 19 No. 1* kali ini. Kekayaan alam yang melimpah di Tanah Papua tampak begitu kontradiktif dengan kemiskinan dan keterbelakangan penduduknya. Tanah Papua seolah merepresentasi kebenaran dalil bahwa kekayaan alam yang melimpah justru lebih menjadi kutukan daripada berkat. Apalagi tahun 2015 yang baru lewat diwarnai dengan gonjang-ganjing “papa minta saham” dalam *blunder* perpanjangan kontrak PT Freeport. Karena itu, tulisan berjudul “Kekerasan dan Konflik di Papua: Akar Masalah dan Strategi Mengatasinya” disajikan untuk membuka perspektif akademis maupun praktis di dalam upaya kita menemukan solusi permanen terhadap persoalan kusut di Tanah Papua.

Selain itu, terdapat sembilan artikel lain yang tak kalah penting dan menarik untuk disimak. Artikel “Efektivitas Pembelajaran Statistika dengan Metode SPSS dan Ceramah Aktif untuk Mahasiswa Bimbingan Konseling” yang ditulis oleh pakar pendidikan Paul Suparno hadir untuk menjawab tantangan pembelajaran statistika untuk mahasiswa BK yang tidak berasal dari Jurusan IPA. Melalui dua metode pilihan, yaitu Metode SPSS dan Ceramah Aktif, Paul Suparno yakin bahwa kuliah statistika menjadi lebih menyenangkan.

F. X. Ouda Teda Ena dalam artikel berjudul “Penggunaan YouTube sebagai Sumber Belajar Sociolinguistik Bahasa Inggris” ditulis berdasarkan penelitiannya untuk menjawab kegalauan pembelajaran sociolinguistik yang cenderung dianggap sulit oleh mahasiswa. Penggunaan YouTube ternyata dapat menarik minat dan meningkatkan gairah belajar Sociolinguistik Bahasa Inggris.

Artikel berjudul Kajian “Sistem Penguatan Diversifikasi Pangan dalam Rangka Mendukung Secara Berkelanjutan Sistem Pangan Masyarakat Gunung Kidul” yang ditulis tim peneliti A. Tri Priantoro, P. Wiryono Priyotamtama, SJ., dan Luisa Diana Handoyo berangkat dari fakta telah terjadinya krisis pangan global yang menandai kegagalan total dari sistem ekonomi kapitalistik modern. Tulisan ini menekankan pentingnya membangun system yang memperkuat diversifikasi pangan. Tim peneliti meyakini bahwa

pembangunan system ini akan mendukung system pangan masyarakat Gunung Kidul secara berkelanjutan.

Penelitian Wahyu Wido Sari dan Layung Rahmawati yang dituangkan dalam artikel berjudul “Miskonsepsi Mahasiswa PGSD terhadap Mikroorganismen” bermula dari kenyataan bahwa banyak mahasiswa PGSD justru keliru memahami seluk-beluk mikroorganismen. Miskonsepsi mahasiswa PGSD terhadap mikroorganismen rupanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan dasar mengenai makhluk hidup ini dari orang tua, guru, masyarakat, dan iklan dari televisi. Studi ini sampai pada usulan konkret agar mata kuliah IPA Biologi atau Pendidikan IPA diberikan materi mengenai mikroorganismen. Mahasiswa juga disarankan mengadakan penyuluhan terhadap siswa, guru maupun masyarakat melalui Program Kreativitas Mahasiswa ataupun mata kuliah Kesehatan Sekolah.

Artikel berjudul “Pengembangan Pembelajaran Berbasis Konteks untuk Membangun Karakter Kebangsaan” yang ditulis oleh tim yang terdiri dari Ignatia Esti Sumarah, Eny Winarti, Laurensia Aptik Evanjeli, dan Maria Agustina Amelia bertujuan membangun karakter bangsa dengan mengintegrasikan olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Sementara itu, artikel “Komunitas di Yogyakarta Sebagai Sarana Aktualisasi Diri” yang ditulis oleh H. Purwanta antara lain mengungkap latar belakang komunitas dapat berkembang subur di Yogyakarta, yang tidak dapat dilepaskan dari adanya waktu luang dan ruang luang. Komunitas yang berkembang di Yogyakarta sangat beragam, baik dari aspek kegiatan maupun keanggotaan. Dari keberagaman kegiatan yang ada, komunitas di Yogyakarta dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengembangan hobi dan sarana aktualisasi diri. Fenomena yang menarik adalah bahwa komunitas sebagai sarana aktualisasi diri prosentasenya lebih besar dari pada pengembangan hobi. Hampir semua komunitas bersifat inklusif, yaitu menerima anggota dari kalangan mana saja dan latar belakang etnik serta agama apa saja. Inilah karakteristik Yogyakarta yang berhasil diidentifikasi H. Purwanta.

Artikel yang ditulis oleh Wibowo Kusbandono dan PK Purwadi COP berjudul “Mesin Pendingin Refrigeran Sekunder” merupakan sebuah penemuan

teknologi yang akan sangat membantu para nelayan di pinggir pantai dalam mengawetkan tangkapan mereka. Jika selama ini para nelayan cenderung menggunakan potongan-potongan es, kedua peneliti ini mengusulkan pembuatan sebuah mesin pendingin sederhana yang bersungsi sebagai refrigerant sekunder.

Selanjutnya, artikel berjudul "Pengaruh Jenis Tanah dan Pemberian Pupuk Hayati Nopkor terhadap Pertumbuhan Tanaman Anggur (*Vitis Vinifera*) yang ditulis oleh P. Wiryono Priyotamtama, SJ., A. Tri Priantoro, dan C. Retno Herrani Setiyati menemukan bahwa pola pertumbuhan tanaman anggur berbagai varietas mengalami fluktuasi tiap minggunya. Pada minggu 1-4 pertumbuhan tanaman semua varietas lambat karena proses adaptasi, setelah itu masing-masing varietas pada tiap perlakuan dan kontrol menunjukkan perkembangan yang bervariasi. Semua tanaman mengalami serangan hama dan penyakit dengan intensitas yang berbeda. Penambahan Nopkor pada media tanam secara kualitatif mempercepat pertumbuhan tanaman anggur semua varietas pada semua perlakuan dan kontrol.

Selain itu, studi ini juga membuktikan bahwa jenis tanah tidak mempengaruhi pertumbuhan anggur

berbagai varietas. Pencampuran tiap jenis tanah dengan pupuk dan pasir dalam jumlah yang cukup, curah hujan yang tinggi, dan serangan hama dan penyakit diperkirakan menjadi faktor yang lebih dominan dibandingkan dengan jenis tanah itu sendiri.

Artikel terakhir berjudul "Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Pendekatan Komunikatif-Integratif" ditulis oleh Chatarina Jati Wuryaningtyas dari keprihatinannya bahwa kebanyakan siswa SMP kurang trampil berbahasa. Bahkan ada gejala bahwa pelajaran keterampilan berbicara menjadi momok para siswa. Dengan asumsi bahwa dalam proses belajar-mengajar guru hanyalah fasilitator dan motivator, penulis mengajukan metode pendekatan komunikatif-integratif untuk melatih keterampilan berbicara. Artikel ini menegaskan pandangan bahwa pendekatan komunikatif-integratif dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Artikel-artikel di atas tentu merupakan temuan akademis yang perlu dicermati karena mampu memberikan perspektif akademis dalam menghadapi persoalan-persoalan empiris yang dihadapi masyarakat.

Selamat membaca!

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS KONTEKS UNTUK MEMBANGUN KARAKTER KEBANGSAAN

Ig. Esti Sumarah, Eny Winarti, Laurensia Aptik E., dan M. Agustina Amelia

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Sanata Dharma
Alamat korespondensi: Kampus II Jl. Affandi, Mrican Tromol Pos 29 Yogyakarta
Email: *isumarah@gmail.com*; *enywinarti@gmail.com*;
laura.aptik@gmail.com; *amelia0284@gmail.com*

ABSTRACT

The implementation of International Primary Curriculum (IPC) as a relatively new international curricula in Indonesia motivated the researchers to do intensive study. The IPC teachers and the students of elementary teacher education as the will-be elementary school teachers required an example of IPC development in the Indonesian context and lesson plans for Indonesian character development for the students.

There were five steps included in this study, namely: identification of potential and challenges; data collection; product design; design validation; and product revision. The product was validated twice: once, by two lecturers who taught International curriculum and again, by two IPC teachers. The average score of the validation was 3.76 from the maximum score 4. This result indicated that the product was excellent and eligible to be published.

This product was considered to be excellent because this book included: five articles that reflected the character education in contextual based curriculum, in this case IPC; one example of IPC learning process that integrated Indonesian character education; flowers and insects unit of work in IPC; learning assessment in flowers and insects unit; grading rubric including the descriptors of students' character development; and itemized checklist for systematic character development.

Keywords: *international primary curriculum, character building, indonesian context, lesson plans, and grading rubric.*

1. PENDAHULUAN

Penelitian pengembangan ini dilakukan dalam rangka menanggapi riset unggulan USD yang ke-4 tentang "Integrasi Bangsa: Harmoni Sosial, Bahasa, Sastra, dan Budaya". Adapun isu strategis yang dipilih terkait dengan pentingnya menumbuhkan kesadaran manusia sebagai anggota dari "global citizenship". Globalisasi dapat diistilahkan dengan "menciutnya dunia dan intensifikasi kesadaran akan dunia sebagai keseluruhan...". Dunia dari satu sisi semakin dipersatukan, semakin terjadi interdependensi, meskipun tidak berarti semakin "terintegrasi" (Satrapratedja, 2013). Oleh karena globalisasi berpotensi membawa perubahan terhadap pola berpikir dan bertindak masyarakat Indonesia, maka pemerintah Indonesia menegaskan tentang pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Tujuannya agar siswa tetap dapat

menghidupi nilai-nilai yang sesuai dengan kepribadian/karakter bangsa Indonesia di era globalisasi sekarang ini.

Proses pembelajaran dalam upaya membangun karakter bangsa perlu mengintegrasikan olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa (Pemerintah Republik Indonesia, 2010). Proses tersebut berlaku bagi sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum nasional maupun internasional. Khusus bagi institusi pendidikan di Indonesia yang menerapkan kurikulum internasional, maka institusi tersebut perlu sungguh-sungguh berupaya agar (1) para siswa yang berwarga negara Indonesia tidak mengalami krisis identitas dan kebudayaan, (2) para siswa yang berwarga negara lain dapat menghormati kekhasan dan kekayaan budaya Indonesia.

Mulai tahun 2013, PGSD Universitas Sanata Dharma memfasilitasi mahasiswi/a semester V untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang

kurikulum bertaraf internasional dengan memberikan matakuliah International Curriculum 4 yang intinya tentang *International Primary Curriculum* (IPC) kepada mahasiswi/a semester V. Berdasarkan sejarah dan filosofinya, IPC dapat dikategorikan sebagai kurikulum berbasis konteks. Dalam rangka mengupayakan pembaharuan perkuliahan IPC agar sesuai dengan konteks Indonesia, peneliti memberikan angket kepada para 30 mahasiswi/a PGSD yang sudah pernah mengikuti perkuliahan IPC. Angket yang kembali berjumlah 23. Data yang peneliti peroleh adalah: 100% mahasiswi/a menjawab jika mereka memerlukan contoh pengembangan *units of work* yang menjadi kekhasan IPC berkaitan dengan pendidikan karakter kebangsaan Indonesia. Selain kepada mahasiswi/a, peneliti juga memberikan angket kepada dua orang guru yang mengajar di SD bertaraf internasional yang menerapkan IPC. Kedua guru tersebut mengharapkan tentang adanya contoh pembelajaran yang dapat membantu guru memfasilitasi siswa mencapai *personal learning goals* sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

Berdasarkan hasil angket kepada guru dan mahasiswi/a tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah proses pengembangan pembelajaran kurikulum berbasis konteks untuk membangun karakter kebangsaan Indonesia?” Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah-langkah proses pengembangan pembelajaran tersebut.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era Globalisasi

Dewasa ini kata “globalisasi” sering dijumpai pada media cetak maupun elektronik. Globalisasi, yang dipahami sebagai “mendunia”, justru sering mengandung arti yang paradox, “menciut”. Hal tersebut ditandai dengan adanya arus informasi tak terbatas yang bebas diakses oleh siapapun, yang memudahkan orang di seluruh dunia semakin mudah melakukan komunikasi dan interaksi secara cepat (Friedman, 2005). Globalisasi tersebut juga berpengaruh pada bidang pendidikan (Spring, 2009). Spring mengatakan bahwa globalisasi dalam dunia pendidikan memicu munculnya sekolah-sekolah *franchise* di hampir seluruh belahan dunia. Dalam

konteks Indonesia ada beberapa sekolah yang merupakan bagian dari sekolah *franchise* (lihat <http://www.expat.or.id/orgs/schools.html>).

Ada indikasi bahwa beberapa sekolah *franchise* tersebut memiliki kecenderungan kurang memperhatikan pendidikan nasional yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Mereka lebih fokus pada pendidikan manusia secara global (Spring, 2009). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), fungsi dan tujuan pendidikan nasional harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan Pasal 3 UU Sisdiknas (<https://sdm.data.kemendikbud.co.id>).

Tujuan pendidikan nasional tersebut berisi rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Tujuan tersebut menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga Negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Menurut Lickona (1991) karakter memiliki tiga unsur yang meliputi pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Ketiganya sering dilambangkan sebagai kepala, hati, dan tangan. Kepala (kognitif) merupakan simbol dari *competence*, hati (afektif) adalah simbol dari *conscience* dan tangan serta kaki (psikomotorik) sebagai simbol dari *compassion* manusia. Ketiga metafora bagian tubuh manusia itu digunakan untuk menandakan bahwa karakter manusia adalah suatu kesatuan yang utuh yakni kesatuan yang meliputi segi jasmani dan rohani, juga segi pribadi dan sosial.

Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara terpadu dan terus-menerus guna mendinamisasikan seseorang menjadi warga masyarakat yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai demi terjadinya transformasi tatanan sosial sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya (Koesoema, 2007). Hal serupa juga dirumuskan dalam pengertian karakter menurut KBBI, yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Poerwadarminta, 2004). Singkatnya, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan

keterampilan (*skills*). Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk memperkembangkan segi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Seorang guru mempunyai tanggung jawab untuk tidak hanya menjejali siswa dengan pengetahuan tetapi juga turut membentuk karakternya (Triyana, 2010).

Pada tahun 2010, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merumuskan 18 nilai yang dianggap sebagai karakter bangsa yang perlu ditanamkan kepada siswa di sekolah. 18 nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan dan bertanggung jawab. Setiap guru perlu memfasilitasi para siswanya membiasakan diri melakukan ke-18 nilai tersebut. Dengan pembiasaan itu, mereka diharapkan dapat berkembang menjadi pribadi yang utuh, mencintai dan menghormati Tuhan, hidup damai dengan sesama dan mengembangkan lingkungan, memajukan diri sendiri, dan gembira sebagai warga bangsa Indonesia (Suparno, 2012).

2.2 Pendidikan Karakter Kebangsaan di Sekolah Bertaraf Internasional

Spring (2009) berpendapat bahwa sekolah yang menerapkan kurikulum yang bersifat global/internasional memiliki kecenderungan mengabaikan kekhasan budaya setempat dengan dalih supaya siswa mampu mengadopsi budaya secara internasional. Oleh karena itu, institusi pendidikan di Indonesia yang menerapkan kurikulum internasional, perlu sungguh-sungguh berupaya agar (1) para siswa yang berwarga negara Indonesia tidak mengalami krisis identitas dan kebudayaan, serta (2) agar para siswa yang berwarga negara lain dapat menghormati kekhasan dan kekayaan budaya Indonesia.

Salah satu kurikulum internasional yang diadopsi di Indonesia adalah *International Primary Curriculum* atau disingkat IPC. IPC merupakan salah satu kurikulum internasional yang digunakan oleh sekolah di berbagai negara. Kurikulum tersebut dikembangkan oleh perusahaan minyak Shell. Awalnya kurikulum ini dibentuk untuk mengakomodasi anak dari para karyawan Shell yang bekerja di negara lain. Perusahaan Shell membentuk tim khusus untuk

mencari data mengenai konteks pendidikan di berbagai negara. Berdasarkan data yang diperoleh, tim tersebut menyusun kurikulum yang dapat mengakomodasi siswa dengan latar belakang yang berbeda. Pengembangan IPC selanjutnya dilakukan oleh lembaga Fieldwork. Lembaga ini yang mengakomodasi pengembangan kurikulum yang berbasis tematik dan sesuai dengan minat anak (Noble, 2012).

Dasar pengembangan IPC yang memperhatikan latar belakang konteks negara-negara tempat dimana siswa tersebut bersekolah membuat IPC cocok diterapkan di Sekolah Dasar. Sebelum dikenal diberbagai negara, IPC hanya digunakan di sekolah yang dikembangkan oleh Perusahaan Shell. Lambat laun IPC semakin dikenal dan digunakan oleh 1.600 sekolah di 92 negara (<http://www.greatlearning.com/ipc/why-ipc/ipc-in-action>).

IPC memiliki tiga unsur utama, yaitu *subject goals*, *personal learning goals*, dan *International learning goals*. Adapun *subject goals* dimaksudkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan-kemampuan di bidang seni, geografi, sejarah, ICT, musik, *Physical Education* (PE), *science*, teknologi, serta hal-hal yang berkaitan dengan dunia Internasional. Sementara *personal learning goals* adalah sarana untuk membantu siswa mengasah kemampuan-kemampuan diri yang meliputi *enquiry*, *adaptability*, *resilience*, *morality*, *communication*, *thoughtfulness*, *cooperation*, serta *respect*. Disamping itu, IPC mengembangkan *International learning goals* untuk memfasilitasi siswa agar memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang nasionalitas, mengetahui *independence* dan *interdependence* budaya dan negara setiap siswa, serta memiliki dan memahami tentang *host* dan *home country*.

IPC fokus pada pembelajaran akademik, personal, dan international untuk menyiapkan siswa menghadapi dunia global. Pendekatan IPC tidak hanya menekankan keunggulan dan kemandirian belajar di bidang akademik, melainkan juga di bidang karakter atau yang disebut sebagai *personal learning goals*. Penerapan *personal learning goals* ini diharapkan dapat mengembangkan karakter anak. Sementara untuk menghadapi globalisasi, IPC juga menekankan *international mindedness* agar siswa memiliki pemahaman dunia secara global.

2.3 IPC sebagai Kurikulum Berbasis Konteks

Salah satu ciri khas IPC adalah adanya *International learning goals*. Tujuan pembelajaran tersebut dikembangkan untuk memfasilitasi siswa untuk mengenal dan memahami konteks budaya tempat mereka berasal dan budaya di tempat mereka tinggal. Pengenalan terhadap kedua konteks tersebut akan membantu siswa dalam menyesuaikan diri maupun memahami konteks global. Guru perlu mempersiapkan suasana belajar untuk memahami konteks budaya asal dan tempat tinggal siswa, bisa jadi budaya asal berbeda dengan budaya tempat tinggal siswa (Pletser, 2012). Sebagai contoh konteks budaya yang dimaksud oleh IPC adalah karyawan yang berasal dari Belanda yang bekerja di Indonesia. Anak karyawan tersebut perlu mempelajari budaya asal mereka (Belanda), maupun budaya tempat mereka tinggal (Indonesia).

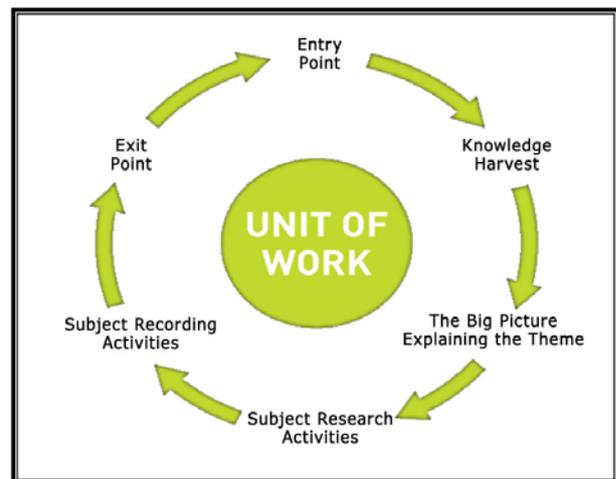
Guru perlu menanamkan pandangan positif terhadap konteks-konteks yang berbeda kepada siswa. Apabila siswa memiliki pandangan positif terhadap konteks budaya yang berbeda, siswa akan lebih mudah mempelajari *international-mindedness*. Tantangan bagi sekolah yang menerapkan kurikulum nasional adalah kurangnya stimulus budaya-budaya negara lain. Pengetahuan mengenai budaya negara atau tempat lain dapat diakomodasi oleh guru dengan memfasilitasi siswa untuk mempelajari literatur tentang budaya negara lain (Pletser, 2012).

Haywood (dalam Pletser, 2012) berpendapat bahwa ada sepuluh bentuk praktis dari *international-mindedness*: *diplomatic, political, economic and commercial, spiritual, multicultural, human rights, pacifist, humanitarian, environmentalist*, dan *globalization*. Kesepuluh hal tersebut merupakan keterampilan dan pengetahuan yang perlu dimiliki oleh siswa untuk dapat memahami konsep *international-mindedness*.

2.4 Tahap Pembelajaran Berbasis IPC

Tahap-tahap pembelajaran menggunakan IPC yang termuat di dalam www.greatlearning.com adalah sebagai berikut: (1) *Entry Point*, (2) *Knowledge Harvest*, (3) *The Big Picture*, (4) *Subject Research Activities*, (5) *Subject Recording Activities*, (6) *Exit Point*. Skema tampak pada Gambar 1.:

Entry Point: Pada langkah ini, siswa melakukan aktivitas yang mengantarnya masuk ke dalam tema.



Gambar 1. Skema Tahap Pembelajaran dengan IPC

Aktivitas ini perlu dikemas guru semenarik mungkin sehingga guru dapat menjadi sangat mudah menjelaskan materi pelajaran atau memberikan pengetahuan baru kepada siswa.

Knowledge harvest: Setelah siswa melakukan aktivitas yang menarik melalui *entry point*, guru meminta mereka untuk membuat *mind-map*. Para siswa menuliskan hal-hal yang telah mereka ketahui tentang tema yang diberikan, dan juga menuliskan hal-hal yang ingin mereka ketahui berkaitan dengan tema yang hendak mereka pelajari tersebut.

Big Picture: Sebelum siswa melakukan aktivitas pembelajaran dalam bentuk proyek kelas, guru mencoba menggali pemahaman dasar untuk mendapatkan informasi awal tentang hal-hal yang akan mereka pelajari berkaitan dengan tema itu.

Subject Research Activities: Dalam IPC, *Subject Research Activities* adalah aktivitas para siswa seperti melakukan pengamatan, eksperimen, kolaborasi, eksplorasi sesuai dengan tema yang akan dipelajari. Aktivitas yang mereka kerjakan biasanya dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil.

Subject Recording Activity: Pada tahap ini, para siswa menuliskan proses dan hasil dari pengamatan atau eksperimennya, serta mempresentasikan sekaligus mendiskusikannya.

Exit point: merupakan tahap akhir dari proses pembelajaran dalam satu tema. Pada tahap ini, siswa didorong untuk menampilkan hal-hal yang telah dipelajarinya dari tema tersebut secara menyeluruh. *Exit Point* dapat berupa berbagai macam bentuk, misalnya demonstrasi, pementasan drama, nyanyian, ataupun opera yang dikemas secara menarik dan bisa disaksikan oleh orang tua atau wali siswa.

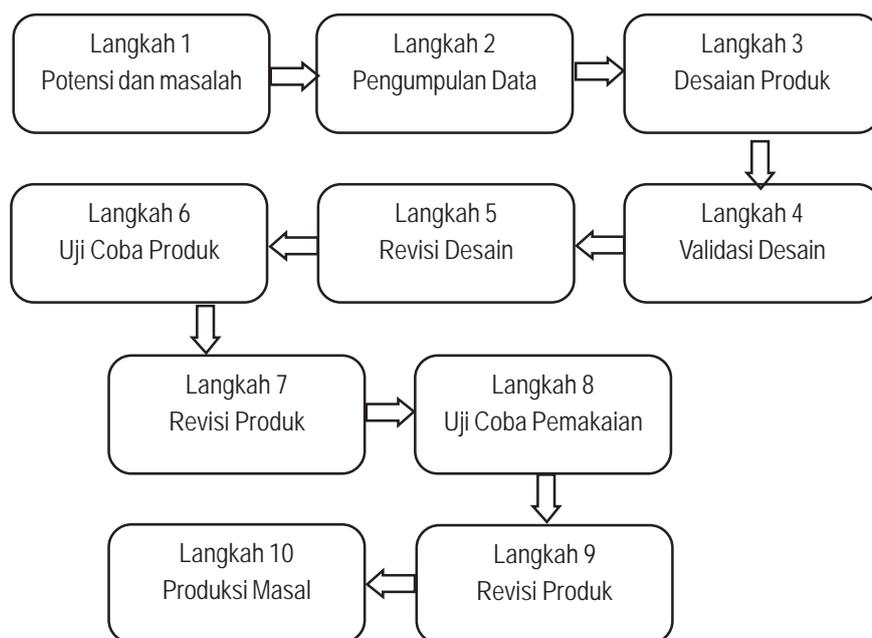
3. METODE

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau yang biasa dikenal dengan penelitian R&D (*Research and Development*). Sugiyono (2014:297), mengungkapkan bahwa *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.

3.2 Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan pada penelitian ini berdasarkan pada tahapan penelitian dan pengembangan menurut Sugiyono (2014: 409) yang mengadopsi langkah-langkah R&D milik Borg dan Gall yang terdiri dari 10 langkah berikut:



Langkah-langkah penelitian dan pengembangan menurut Sugiyono terdiri dari sepuluh langkah sebagaimana tercantum di atas. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan langkah 1 sampai 5 saja.

3.3 Tehnik Analisis Data

Data kuantitatif dalam pra penelitian ini diperoleh dari hasil kuesioner diberikan kepada 30 mahasiswa PGSD dan dua orang guru yang menerapkan IPC. Kuesioner-kuesioner tersebut telah diuji oleh dua orang ahli. Pedoman penilaian yang

digunakan peneliti adalah menggunakan pedoman penyekoran skala empat. Pembagian kategori skor berdasarkan ukuran kuartil.

Rerata Skor	Klasifikasi
>3-4	Sangat Baik
>2-3	Baik
>1-2	Cukup
≤ 1	Kurang

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini membahas tentang langkah-langkah pengembangan produk berupa buku “Pengembangan Pembelajaran Berbasis Konteks kelas

2 SD untuk membangun karakter kebangsaan Indonesia: Sebuah Refleksi” yang disusun berdasarkan lima tahapan dari 10 langkah penelitian dan pengembangan menurut Sugiyono (2014: 409). Berikut ini akan dipaparkan kelima langkah pengembangan produk yang telah peneliti lakukan:

4.1.1 Potensi dan Masalah

Penelitian ini bertitik tolak dari adanya potensi dan masalah. Potensi dan masalah yang peneliti lihat adalah arus globalisasi menuntut adanya manusia-

manusia yang berkarakter. Terbentuknya manusia berkarakter menjadi salah satu agenda Pendidikan Nasional Indonesia. Proses pembelajaran dalam upaya membangun karakter bangsa perlu mengintegrasikan olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa (Pemerintah Republik Indonesia, 2010). Proses tersebut berlaku bagi sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum nasional maupun internasional.

Mulai tahun 2013 PGSD memberikan matakuliah *International Primary Curriculum* (IPC) kepada mahasiswa semester V. Selama kurun waktu dua tahun, materi perkuliahan IPC yang disajikan kepada mahasiswa berkaitan dengan sejarah, filosofi, kurikulum, materi, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran model IPC. Dalam rangka mengupayakan pembaharuan materi perkuliahan IPC agar sesuai dengan konteks Indonesia dan dalam kaitannya dengan pendidikan karakter bangsa, peneliti menyebarkan angket kepada dua orang guru yang menerapkan IPC di sekolahnya, juga kepada 30 mahasiswa PGSD (semester VI ke atas) yang sudah pernah mengikuti perkuliahan IPC.

4.1.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah kegiatan mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan perencanaan produk yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut. Ada tujuh pertanyaan dalam angket untuk guru-guru. Pertanyaan nomor 7 tentang “Apakah bapak/ibu memerlukan contoh pengembangan IPC dalam konteks Indonesia?”, kedua guru tersebut menjawab tentang perlu adanya contoh buku yang memuat penerapan pembelajaran menggunakan IPC. Buku yang dapat membantu para guru untuk mengetahui bagaimana secara kontekstual menekankan *personal learning goals* pada siswa, yaitu *enquiry* (keingintahuan), *adaptability* (penyesuaian diri), *resilience* (ketangguhan), *morality* (moral), *communication* (komunikasi), *thoughtfulness* (penuh pertimbangan), *cooperation* (kerjasama), dan *respect* (menghargai).

Angket yang diberikan kepada mahasiswi/a berisi 10 item pertanyaan yang harus dijawab. Angket yang kembali berjumlah 23. Atas pertanyaan no.10 tentang “Apakah Anda memerlukan contoh pengembangan IPC dalam konteks Indonesia?”,

peneliti memperoleh data 100% mahasiswa menjawab jika mereka memerlukan contoh pengembangan IPC dalam konteks Indonesia. Alasannya, antara lain: agar dapat lebih memahami penerapan IPC terlebih di Indonesia, merasa perlu mengetahui contoh pengembangan kurikulum IPC untuk dijadikan inspirasi dalam mengajar walau menggunakan kurikulum nasional, untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai kurikulum IPC, supaya guru memiliki contoh menerapkan IPC yang relevan dengan konteks Indonesia, dapat membantu para calon guru memberi wawasan yang lebih banyak mengenai kurikulum IPC, membutuhkan contoh pengembangan IPC dalam konteks Indonesia karena setiap negara pasti memiliki perbedaan dalam pengembangan kurikulum tersebut, untuk memahami dalam membuat *unit of work* berkaitan dengan materi yang akan di sampaikan pada anak-anak, dll.

4.1.3 Desain Produk

Berdasarkan hasil angket kepada guru dan mahasiswa tersebut, peneliti menyusun buku yang berisi lima artikel yang mengintegrasikan teori pendidikan karakter dengan kurikulum berbasis konteks. Ada pun kelima artikel tersebut adalah (1) Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era Globalisasi, (2) Pendidikan Berbasis Konteks melalui *International Primary Curriculum/IPC*, (3) *International Learning Goals* dan *Personal Learning Goals* dalam IPC: Membentuk Karakter Kebangsaan, (4) Penerapan Pembelajaran *International Primary Curriculum/IPC* dengan Menggali Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam *Personal Learning Goals* (untuk tema “*Flowers and Insects*”), dan (5) Pengembangan Karakter melalui Pengembangan *Units of Work* dalam Perkuliahan *International Curriculum 4*.

4.1.4 Validasi Desain

Validasi desain dilakukan dua kali. Validasi pertama dilakukan pada tanggal 29 September 2015 oleh seorang dosen tetap di Program Studi PGSD Universitas Sanata Dharma yang mengajar mata kuliah *International Curriculum 4* sejak 2013 sampai sekarang. Validasi kedua, dilakukan pada tanggal 30 September 2015 oleh dua guru SD alumni PGSD yang pernah mengikuti perkuliahan IPC.

Adapun hasil validasi dari dosen adalah:

No.	Item yang Dinilai	Score (1-4)	Saran	
1.	Bahasa	Bahasa sesuai dengan kaidah penulisan EYD.	3	Perlu dicek ulang tata cara mengutip dan menuliskan referensi.
2.	Format penulisan buku	Menggunakan kepustakaan sesuai dengan teori pendidikan karakter dan kurikulum berbasis konteks. Format penulisan produk sesuai dengan kaidah penulisan buku.	4 4	
3.	Isi	Memuat lima artikel yang mengintegrasikan teori pendidikan karakter dengan kurikulum berbasis konteks.	4	Deskriptor perkembangan karakter siswa belum menunjukkan gradasi yang jelas.
		Memuat satu contoh proses pembelajaran IPC yang kontekstual karena mencakup nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan Indonesia.	4	
		Memuat <i>unit of work</i> dalam proses pembelajaran IPC untuk tema <i>Flowers and Insects</i> .	4	
		Memuat penilaian proses pembelajaran IPC untuk tema <i>Flowers and Insects</i> , baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa.	4	
		Memuat deskriptor-deskriptor sikap/karakter siswa yang dapat dijadikan acuan bagi guru untuk mendeskripsikan perkembangan karakter siswa.	3	

Nilai validator 1 adalah 3.75 yang berarti sangat baik.

Sedangkan rekap validasi dari dua orang guru adalah:

No.	Item yang Dinilai	Score	Saran	
1.	Bahasa	Bahasa sesuai dengan kaidah penulisan EYD.	Guru 1: 3.5	Guru 1: Penggunaan spasi antar kata dan penulisan masih perlu diperhatikan lebih detail lagi. Guru 2: -
			Guru 2: 3.5	
2.	Format penulisan buku	Menggunakan kepustakaan sesuai dengan teori pendidikan karakter dan kurikulum berbasis konteks Format penulisan produk sesuai dengan kaidah penulisan buku	Guru 1: 3.8 Guru 2: 3.8	
			Guru 1: 3.9 Guru 2: 3.8	
3.	Isi	Memuat lima artikel yang mengintegrasikan teori pendidikan karakter dengan kurikulum berbasis konteks	Guru 1: 4 Guru 2: 3.6	
			Memuat satu contoh proses pembelajaran IPC yang kontekstual karena mencakup nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan Indonesia	Guru 1: 4 Guru 2: 4
		Memuat <i>unit of work</i> dalam proses pembelajaran IPC untuk tema <i>Flowers and Insects</i>	Guru 1: 4 Guru 2: 4	

No.	Item yang Dinilai	Score	Saran
	Memuat penilaian proses pembelajaran IPC untuk tema <i>Flowers and Insects</i> , baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa.	Guru 1: 4 Guru 2: 3.9	
	Memuat deskriptor-deskriptor sikap/karakter siswa yang dapat dijadikan acuan bagi guru untuk mendeskripsikan perkembangan karakter siswa	Guru 1: 3.8 Guru 2: 3.8	
	Alur pemikiran mudah dipahami oleh guru/mahasiswa	Guru 1: 4 Guru 2: 3.3	

Nilai rata-rata dari validator 2 adalah 3.81 yang berarti sangat baik.

4.1.5 Revisi Desain

Peneliti melakukan revisi desain sesuai dengan komentar para validator, meminta bantuan seorang editor untuk mengedit artikel-artikel dalam buku sekaligus menuliskan sekapur sirih. Akhirnya

buku dicetak di penerbit Sanata Dharma dengan nomor ISBN: 978-602-0830-14-8.

Buku tersebut kemudian didiseminasikan kepada mahasiswi/a PGSD kelas 5 A (yang mengikuti matakuliah IPC). Hasil rekap diseminasi adalah:



No	Pertanyaan Diseminasi	Jawaban Mahasiswa Kelas 5 A
1.	Bagaimana pendapat Anda tentang kesesuaian pengembangan kurikulum berbasis konteks kelas 2 SD dengan tema " <i>Flowers and Insects</i> " dengan teori pengembangan kurikulum IPC yang Anda dapatkan dalam perkuliahan?	Dari 39 mahasiswi/a, secara eksplisit sebagian besar mengatakan bahwa contoh dalam buku merupakan aplikasi dari teori yang pernah didapat di perkuliahan. Mereka menyatakan bahwa teori dalam perkuliahan sifatnya lebih detail. Ada satu mahasiswa yang jawabannya tidak menanggapi pertanyaan.
2.	Sejauh mana contoh tersebut membantu Anda dalam mengembangkan <i>Unit of Work</i> yang saat ini sedang Anda buat?	Semua mahasiswi/a menyatakan bahwa contoh dari buku membantu mereka memahami tentang penerapan IPC. Melalui <i>self-reflection</i> , mereka mengidentifikasi hal-hal yang bisa mereka lakukan untuk menyelesaikan tugas mata kuliah IPC di akhir semester.
3.	Apakah ada perkembangan karakter dalam diri Anda selama mengikuti kegiatan perkuliahan IPC? Dalam kegiatan yang mana? Jelaskan!	Semua mahasiswi/a mengatakan ada perkembangan karakter. Perkembangannya berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Secara umum, mereka mengatakan bahwa kegiatan dalam perkuliahan IPC membantu mereka mengembangkan kemampuan bekerja sama dan menghargai perbedaan masing-masing individu.

4.2 Pembahasan

Nilai rata-rata dari para validator adalah 3.76 (dari total nilai 4) yang berarti sangat baik, sehingga layak untuk dipublikasikan. Hasil diseminasi buku kepada 39 mahasiswa PGSD kelas 5A (peserta matakuliah IPC) juga menegaskan jika buku tersebut berisi contoh yang membantu mereka memahami tentang cara mengembangkan *Unit of Work* dalam IPC. Singkatnya, buku tersebut dinilai sangat baik oleh para guru yang menerapkan IPC maupun oleh mahasiswa PGSD, karena:

- a. Isinya memuat refleksi berkaitan dengan arus globalisasi yang menuntut adanya manusia-manusia yang berkarakter:
Indikasi bahwa beberapa sekolah *franchise* memiliki kecenderungan kurang memperhatikan pendidikan nasional yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia, mendorong peneliti untuk merefleksikan jika IPC dapat diolah untuk mempersiapkan siswa-siswa yang bersekolah di sekolah internasional menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter. Proses pembentukan karakter tersebut dapat diintegrasikan dalam *International learning goals* dan *Personal learning goals*. Penerapan *international learning goals*, membantu siswa agar memiliki nilai-nilai yang diperlukan sebagai warga dunia/global. Sedangkan penerapan *personal learning goals*, membantu siswa untuk dapat mengembangkan karakternya sesuai dengan nilai-nilai lokal/kebangsaan setempat.
- b. Buku tersebut memuat satu contoh penerapan IPC di kelas 2 SD dengan tema *Flowers and Insects*:
Unit of work untuk tema *Flowers and Insects* yang terdapat di dalam buku tersebut disesuaikan dengan keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia. Tujuannya supaya siswa menumbuhkan nilai-nilai: (1) menghargai ciptaan Tuhan yang ada di Indonesia (cinta tanah air), (2) membandingkan keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia dengan di negara lain (rasa ingin tahu), (3) menghargai berbagai macam pendapat saat bekerjasama dengan teman-teman dari berbagai latar belakang dan budaya (toleransi), (4) mengekspresikan beberapa perilaku untuk mencintai keanekaragaman hayati (peduli lingkungan). Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari 18 nilai-nilai kebangsaan Indonesia yang diintegrasikan dengan *personal*

learning goals dalam proses pembelajaran *Flowers and Insects*.

- c. Buku tersebut memuat informasi tentang *International Curriculum 4* dalam Kurikulum PGSD:
Berdasarkan kurikulum PGSD 2012, *International Curriculum 4* merupakan salah satu dari empat mata kuliah kurikulum internasional yang ditawarkan sebagai mata kuliah pilihan wajib. Isi pokok dari mata kuliah ini adalah IPC. Tujuan utama dari perkuliahan ini adalah membekali mahasiswi/a PGSD Universitas Sanata Dharma dengan pengetahuan tentang kurikulum internasional. Dengan pengetahuan mengenai kurikulum internasional ini para lulusan PGSD nantinya diharapkan memiliki pemahaman bahwa selain kurikulum nasional yang diterapkan di Indonesia ada kurikulum-kurikulum lain yang bersifat internasional.

Apabila ditelaah lebih lanjut, sebenarnya struktur pembelajaran IPC yang meliputi *learning targets*, *entry point*, *knowledge harvest*, *explaining the theme*, *subject research and recording tasks* dan *exit point* (Mark, 2012) sesuai dengan model pembelajaran Ignasian yang diturunkan dari Latihan Rohani yang diajarkan oleh St. Ignasius (Peterson and Nielsen, 2012). Dalam Pedagogi Ignasian, siklus pembelajaran meliputi konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi (Jesuit Institute, 1993). Pernyataan *learning targets* yang merupakan ekspresi dari *learning goals* yang dirumuskan sebelum *entry point* merupakan proses pemaknaan dalam Pedagogi Ignasian. *Entry point*, *knowledge harvest* dan *explaining the theme* menjadi bahan untuk memahami **konteks**. Sementara itu, *research and recording activities tasks* menjadi bahan untuk mendapatkan **pengalaman** dan melakukan **refleksi**. Selanjutnya, *exit point* menjadi sarana untuk melakukan **aksi dan evaluasi**.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- a. Proses penyusunan buku “Pengembangan pembelajaran kurikulum berbasis konteks kelas 2 SD: sebuah refleksi” dilakukan dengan menggunakan lima langkah penelitian dan pengembangan yang meliputi: (1) Potensi dan

- masalah. (2) Pengumpulan data. (3) Desain produk. (4) Uji validasi desain. (5) Revisi desain.
- b. Kualitas buku yang dihasilkan mendapatkan nilai rata-rata dari para validator sebesar 3.76 (dari total nilai 4) yang berarti sangat baik, sehingga layak untuk dipublikasikan.

5.2 Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Buku memuat satu *prototype*, yaitu untuk kelas II atau dalam IPC masuk dalam *milepost 2*.

Sementara itu, IPC memiliki tiga *milepost* dengan topik yang sangat beragam.

- b. Buku tidak sempat diujicobakan karena SD bertaraf internasional tidak memberi ijin peneliti untuk melakukan uji coba.
- c. Buku dicetak secara terbatas (150 buku), sehingga hanya diketahui oleh beberapa orang saja.

5.3. Saran

Masih ada peluang untuk mengembangkan *prototype* pada kelas yang berbeda; paling tidak ada satu *prototype* untuk setiap level

DAFTAR PUSTAKA

- Friedman, T.L. 2007. *The World is Flat*. NY: Picador/Farrar, Straus and Giroux.
- International Schools in Jakarta. <http://www.expat.or.id/orgs/schools.html>.
- Jesuit Institute. 1993. *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach*. London: Jesuit Institute.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Koesoema, D. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi mendidik Anak di Jaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mark, S. 2012. "The IPC described". Dalam *Taking The IPC Forward, Engaging With The International Primary Curriculum*. Woodbridge: John Catt Educational Ltd.
- Noble, P. L. (2012). "The Making of The IPC: a Personal View". Dalam *Taking The IPC Forward, Engaging With The International Primary Curriculum*. Woodbridge: John Catt Educational Ltd.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2020*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Peterson, J., & Nielsen, B. 2012. *Managing for Mission: Pursuing the Magis in Jesuit Schools*. USA: lulu.com.
- Pletser, J. 2012. "International-mindedness and the IPC". Dalam *Taking The IPC Forward, Engaging With The International Primary Curriculum*. Woodbridge: John Catt Educational Ltd.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ke-4)*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Satrapratedja, M. 2013. "Masyarakat Indonesia Baru dalam Perspektif Globalisasi dan Implikasinya bagi Pendidikan". Dalam: *Pendidikan sebagai Humanisasi*. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila. Hlm.241-254.
- Spring, J. 2009. *Globalization of Education: An Introduction*. NY: Taylor and Francis.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. 2012. *Pengembangan Pendidikan Fisika Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Triyana, Y. 2010. "Kerangka Pembentukan Karakter". Makalah dalam seminar *Pendidikan Karakter dalam Konteks Pengembangan Kekuatan Transformatif Masyarakat* yang diselenggarakan UPT MPK Universitas Sanata Dharma 27 November 2010.
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional". Diunduh tanggal 17 Agustus 2015 melalui <https://sdm.data.kemendikbud.co.id>.
- What is the IPC. <http://www.greatlearning.com/ipc/the-ipc/what-is-ipc>. <http://www.greatlearning.com/ipc/why-ipc/ipc-in-action>.

BIOGRAFI PENULIS

Yoseph Yapi Taum, menyelesaikan Program S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Sanata Dharma (1990), Program S2 di Jurusan Sastra Indonesia dan Jawa Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (1955), dan Program S3 di Fakultas Ilmu Budaya UGM (2013).

Paul Suparno, menyelesaikan Program S1 (Teologi) dan S1 (Pendidikan MIPA) di IKIP Sanata Dharma (1982), Program S2 (Physics Teaching) di Boston College (1992), dan Program S3 (Science Education) di Boston University, USA (1996).

Fx. OudaTedaEna, menyelesaikan Program S1 di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sanata Dharma (1997), Program S2 di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Malang, dan Program S3 di bidang Curriculum and Instruction di Loyola University Chicago, Amerika Serikat.

A. Tri Priantoro, menyelesaikan Program S1 di Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada (1988) dan Program S2 di School of Forestry, Canterbury University, New Zealand (1995).

P. Wiryono Priyatamtama, SJ., menyelesaikan Sarjana Pertanian Program 6 th (Ir) di Fakultas Pertanian UGM (1979), Sarjana Filsafat Teologi di IKIP Sanata Dharma (1981), Program S2 dan S3 Pertanian di Oklahoma State University USA (1983 dan 1986).

Luisa Diana Handoyo, menyelesaikan Program S1 di Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada (2003) dan Program S2 di Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada (2005)

Wahyu Wido Sari, menyelesaikan Program S1 di Jurusan Biologi Institut Pertanian Bogor (2008) dan Program S2 di Bioteknologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2011)

Layung Rahmawati, saat ini sedang menempuh Pendidikan S1 di PGSD FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Ignatia Esti Sumarah, menyelesaikan Program D3 dan S1 di Sekolah Tinggi Filsafat dan Kateketik Pradnyawidya Yogyakarta (sekarang IPPAK) dan Program S2 di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Eny Winarti, menyelesaikan Program S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Program S2 Kajian Bahasa Inggris di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan Program S3 di Ohio University USA.

Laurensia Aptik Evanjeli, menyelesaikan Program S1 Psikologi dan Program S2 di Fakultas Magister Sains Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Maria Agustina Amelia, menyelesaikan Program S1 Sains di Universitas Sanata Dharma dan Program S2 di jurusan Penelitian dan Pengukuran Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

H. Purwanta, menyelesaikan Pendidikan di Study University of Iowa: Jurusan Social (—), Universitas Gadjah Mada: Sejarah (—), dan Universitas Pendidikan Indonesia: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (—).

Wibowo Kusbandono, menyelesaikan Program S1 di Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada Yogyakarta (1995) dan Program S2 di Teknik Manufaktur dan Manajemen Industri Institut Teknologi Bandung (2004).

P.K. Purwadi, menyelesaikan Program S1 di Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada Yogyakarta (1993), dan Program S2 di Teknik Mesin Universitas Gajah Mada (2001).

Retno Herrani Setyati, menyelesaikan Program S1 di Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada (2003) dan Program S2 di Program Studi Bioteknologi, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (2009).

Chatarina Jati Wuryaningtyas, menyelesaikan Program S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Sanata Dharma (1990).